

The Politeness of Informing Assertive Speech Act in Catatan Demokrasi *Manuver Giring di Depan Jokowi* of TV One Program

(Kesantunan Tindak Tutur Asertif Memberitahukan dalam Acara Catatan Demokrasi *Manuver Giring di Depan Jokowi* di TV One)

Fatmawati Rahman¹, Rika Ningsih²
fatmawatihrahman2710@gmail.com

Indonesian Language and Literature Education Program Study, Faculty of Teaching and Education, Islamic University of Riau, Indonesia

Info Artikel :

Sejarah Artikel :

Diterima
8 Juli 2022
Disetujui
15 Agustus 2022
Dipublikasikan
18 Oktober 2022

Abstract

The purpose of this study is to find out the politeness of assertive speech acts told by the presenters and resource persons in the Notes on Democracy Maneuver Sleigh in Front of Jokowi on TV One. The approach used in this study is a qualitative approach. The method used is content analysis method. The data collection techniques used by the author in this study are: documentation techniques, listening techniques, and note-taking techniques. The data analysis technique used by the researcher in this research is content analysis. The results of this study are that of the 51 assertive utterances uttered in the Notes on Democracy Maneuver Sleigh in Front of Jokowi on TV One, 20 data on the use of assertive speech acts were found. Then, assertive utterances that use positive and negative politeness are 13 data, namely the use of positive politeness using markers as group identity as much as 3 data, the use of positive politeness seeking agreement between the speaker and the interlocutor as much as 1 data, the use of positive politeness including speakers and listeners in 1 data of activity, 4 data of negative politeness expressions of respect, and 4 data of impersonalization negative politeness 'don't mention the speaker and the interlocutor'. Thus, from the 20 data on the use of assertive speech acts told by the presenters and the speakers in the program "Notes on Democracy Maneuver Sleigh in Front of Jokowi" on TV One, it was found 13 data on the use of positive and negative politeness according to Brown and Levinson's theory, 10 data of which said to be polite and 3 of them were said to be impolite.

Keywords :

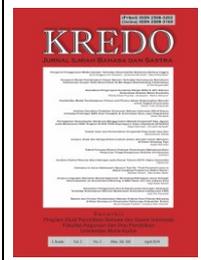
*democracy notes,
politeness, assertive
speech acts*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesantunan tindak tutur asertif memberitahukan yang dituturkan pemandu acara dan narasumber dalam acara Catatan Demokrasi Manuver Giring di Depan Jokowi di TV One. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu: teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi. Hasil penelitian ini yaitu dari 51 tuturan asertif yang dituturkan dalam acara Catatan Demokrasi Manuver Giring di Depan Jokowi di TV One ditemukan 20 data penggunaan tindak tutur asertif memberitahukan. Kemudian, tuturan asertif memberitahukan yang menggunakan kesantunan positif dan negatif yakni sebanyak 13 data yaitu penggunaan kesantunan positif menggunakan penanda sebagai identitas kelompok sebanyak 3 data, penggunaan kesantunan positif mencari kesepakatan antara penutur dan lawan tutur sebanyak 1 data, penggunaan kesantunan positif menyertakan penutur dan pendengar dalam aktifitas sebanyak 1 data, penggunaan kesantunan negatif ungkapan rasa hormat sebanyak 4 data, dan penggunaan kesantunan negatif impersonalisasi 'jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur' sebanyak 4 data. Dengan demikian, dari 20 data penggunaan tindak tutur asertif memberitahukan yang dituturkan oleh pemandu acara dan para narasumber dalam acara "Catatan Demokrasi Manuver Giring di Depan Jokowi" di TV One ditemukan 13 data penggunaan kesantunan positif dan negatif sesuai teori Brown dan Levinson, 10 data diantaranya dikatakan santun dan 3 data diantaranya dikatakan tidak santun.

Kata Kunci :

*catatan demokrasi,
kesantunan, tindak
tutur asertif*



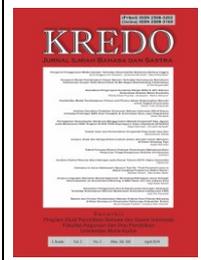
PENDAHULUAN

Ilmu bahasa terdapat berbagai cabang ilmu, salah satunya adalah pragmatik. Pragmatik membahas tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakainya. Menurut Tarigan (2009) pragmatik disebut juga telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandingkan dalam struktur suatu bahasa. Dengan demikian, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara si penutur dengan konteksnya. Pragmatik membahas konteks terjadinya tuturan. Dalam menelaah tindak tutur kita harus menyadari betapa pentingnya konteks tuturan tersebut. Dengan adanya konteks, penutur dapat memahami dan menyimpulkan maksud dari tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur. Menurut Wijana (2009) pragmatik memiliki tiga jenis tindakan yang dapat terjadi pada seorang penutur yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiga tindak tutur tersebut terbagi menjadi beberapa kriteria, termasuk juga tindak tutur ilokusi. Tarigan (2009) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria yakni, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam acara *Catatan Demokrasi Manuver Giring di Depan Jokowi* terdapat banyak tindak tutur asertif termasuk tindak tutur asertif memberitahukan. Menurut Widiasari & Nidya (2020) Tindak tutur asertif merupakan tindakan yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, diantaranya yaitu: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut atau melaporkan.

Dalam melakukan tuturan, penutur harus memperhatikan aspek penting dalam setiap tuturannya, aspek tersebut adalah kesantunan. Dengan adanya kesantunan

berbahasa dapat meningkatkan emosi kecerdasan penutur. Karena ketika penutur berkomunikasi dengan lawan bicaranya tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga dituntut untuk menjaga keharmonisan hubungan. Kesantunan termasuk aspek penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Semakin santun seseorang dalam berbicara, maka semakin baik pula seseorang tersebut dalam berkomunikasi. Ningsih, et. al. (2019) menjelaskan bahwa kesantunan dapat diartikan sebagai sistem berbicara yang diterapkan dalam interaksi untuk mempertahankan wajah, agar wajah tidak mendapat ancaman atau kehilangan muka. Kesantunan mengkaji tentang bahasa yang digunakan penutur untuk mencapai tujuan komunikasinya. Oleh karena itu, penutur harus menggunakan tindak tutur yang santun agar lawan tuturnya merasa diperlakukan secara santun, termasuk ketika penutur melakukan tindak tutur asertif memberitahukan dalam acara *Catatan Demokrasi Manuver Giring di Depan Jokowi* yang ditayangkan di TV One. Sehingga nantinya dalam berkomunikasi ataupun berdebat tidak menimbulkan keributan karena adanya tindak tutur yang tidak santun.

Acara *Catatan Demokrasi* merupakan acara yang ditayangkan di TV One. Acara tersebut merupakan forum diskusi dan perdebatan mengenai beberapa tema yang diangkat terkait permasalahan politik yang menghadirkan beberapa narasumber tertentu sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Termasuk tema yang dipilih penulis sebagai objek penelitian ini, yakni mengenai pidato yang disampaikan oleh Giring Ganesha sebagai ketua Partai Solidaritas Indonesia pada saat acara HUT PSI ke-7 di depan orang banyak termasuk presiden Jokowi. Tuturan yang dituturkan para narasumber pada acara tersebut banyak



yang menuturkan tuturan memberitahukan informasi-informasi sesuai pendapat masing-masing para narasumber terkait tema yang sedang dibahas yang nantinya akan mencerminkan santun atau tidak santunnya setiap tuturan para peserta dalam acara tersebut. Oleh karena itu, penulis akan meneliti lebih lanjut terkait kesantunan tindak tutur asertif memberitahukan dalam acara Catatan Demokrasi *Manuver Giring di Depan Jokowi* di TV One.

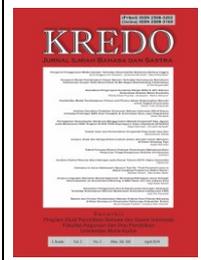
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan tindak tutur asertif memberitahukan yang dituturkan pemandu acara dan narasumber dalam acara Catatan Demokrasi *Manuver Giring di Depan Jokowi* di TV One. Saat berkomunikasi kepada lawan tutur sudah seharusnya memperhatikan kesantunan dalam setiap tuturannya tanpa terkecuali agar terjalin komunikasi yang baik. Untuk itu, penelitian ini nantinya akan memberikan kesimpulan apakah pemandu acara dan narasumber yang merupakan politisi-politisi partai politik di Indonesia dalam acara tersebut saat menuturkan tindak tutur asertif memberitahukan tetap menggunakan kesantunan atau malah banyak yang tidak menggunakan kesantunan.

Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa tahapan yang nantinya akan memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Diantaranya yaitu, penulis akan mencari dan mengklasifikasikan penggunaan tindak tutur asertif memberitahukan yang dituturkan dalam acara tersebut. Kemudian, penulis akan mengklasifikasikan penggunaan kesantunan positif dan negatif yang digunakan pemandu acara dan narasumber saat menuturkan tuturan asertif memberitahukan tersebut baik dituturkan secara santun ataupun tidak santun. Sehingga nantinya akan didapatkan hasil

penelitian yang menyatakan santun atau tidak santunnya tuturan asertif memberitahukan dalam acara tersebut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh [Nurmiwati & Linda \(2018\)](#) yang berjudul "Studi Kesantunan Tindak Tutur Asertif di Kalangan Pegawai di Kabupaten Bima dalam Pelayanan Prima (Kajian Sosiopragmatik)". Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya penggunaan tindak tutur secara asertif dalam melakukan kegiatan tindak tutur dengan mitra tuturnya dalam menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan dan strategi yang digunakan dalam melakukan tindak tutur secara asertif yaitu strategi positif dan negatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan dan tindak tutur asertif. Sedangkan perbedaannya yakni pada jenis tindak tutur asertif yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti tentang seluruh jenis tindak tutur asertif sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya meneliti tindak tutur asertif memberitahukan saja. Kemudian objek penelitian yang dikaji oleh Nurmiwati dan Darmurtika adalah Pegawai di Kabupaten Bima dalam Pelayanan Prima, sedangkan yang diteliti penulis adalah acara catatan demokrasi *Manuver Giring di Depan Jokowi* di TV One.

Penelitian relevan yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh [Sari, Marsis & Syofiani \(2017\)](#) yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Tindak Tutur Asertif kelas XII pada Proses Belajar-Mengajar di SMK Dharma Bhakti Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman". Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat 63 data berupa percakapan dari enam tindak tutur asertif



yang dapat dikelompokkan sebagai berikut: tindak tutur yang menyatakan berjumlah 27 data, tindak tutur mengusulkan berjumlah 3 data, tindak tutur membual berjumlah 3 data, tindak tutur mengeluh berjumlah 5 data, tindak tutur mengemukakan pendapat berjumlah 25 data dan tindak tutur melaporkan tidak ditemukan data sama sekali. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan dan tindak tutur asertif. Sedangkan perbedaannya yakni pada jenis tindak tutur asertif yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti tentang seluruh tindak tutur asertif sedangkan penulis hanya tindak tutur asertif memberitahukan. Kemudian, objek penelitiannya juga berbeda. Objek penelitian tersebut yakni siswa kelas XII pada Proses Belajar-Mengajar di SMK Dharma Bhakti Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Sedangkan yang diteliti penulis adalah acara catatan demokrasi *Manuver Giring di Depan Jokowi* di TV One.

Penelitian relevan yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh [Dwijayanti, Nababan & Wiratno \(2021\)](#) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Terjemahan Tuturan Asertif yang mempresentasikan Strategi Kesantunan *Bald On Record* pada Novel Rich People Problems Karya Kevin Kwan”. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan 25 data tuturan asertif dari 158 data yang mempresentasikan strategi *Bald on record*. Terdapat 52% data tuturan asertif menyatakan, 28% asertif mengomentari, 8% tuturan asertif menjelaskan dan 3 tuturan 1% asertif menguraikan, mengemukakan pendapat, dan menceritakan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan dan tindak tutur asertif dan juga

teori kesantunan menurut Brown dan Levinson. Sedangkan perbedaannya yakni pada teori kesantunan yang digunakan peneliti sebelumnya terkait strategi kesantunan *Bald on record* saja sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu menggunakan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif.

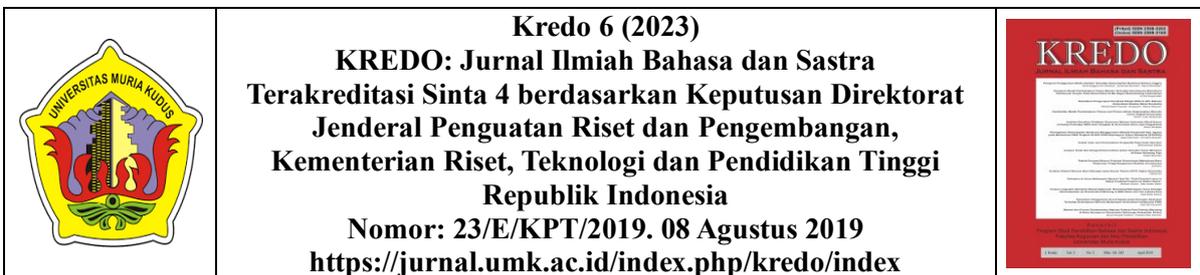
KAJIAN TEORI

Dalam membahas hasil temuan dan menunjang penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang relevan mengenai kesantunan tindak tutur asertif. Diantaranya yaitu teori mengenai pragmatik, konteks, tindak tutur, dan kesantunan. Teori-teori tersebut akan dibahas sebagai berikut.

Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu kajian linguistik tentang makna yang digunakan untuk berkomunikasi dan terikat pada konteks situasi. Menurut [Yule \(2006\)](#) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan diartikan oleh pendengar. [Ningsih, et. al. \(2019\)](#) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa berdasarkan ketentuan konteks situasi tutur dalam masyarakat dan penyesuaiannya dengan latar belakang kebudayaan. Pragmatik memiliki hubungan yang erat dengan ilmu semantik, karena sama-sama mengkaji tentang makna. Keanekaragaman definisi pragmatik bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan karena setiap definisi tidak selalu memuaskan terutama di bidang akademis ini ([Nadar, 2013](#)).

Dari beberapa pengertian pragmatik menurut para ahli yang telah dijelaskan di atas tadi dapat disimpulkan bahwa



pragmatik merupakan bidang kajian ilmu bahasa yang mengkaji tentang maksud tuturan yang bergantung pada konteks penuturnya.

Konteks

Konteks dapat diartikan sebagai keadaan yang berhubungan dengan suatu kejadian dalam peristiwa tutur. Sebuah analisis pragmatik tidak dapat berlangsung tanpa adanya pemahaman terhadap konteks. Konteks dalam tuturan digunakan agar peserta tutur menjadi lebih mudah mengerti tentang tuturan yang disampaikan. Konteks diartikan oleh Nadar (2013) sebagai pemahaman penutur ataupun mitra tutur sehingga mitra tutur lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Lebih lanjut, menurut Saifudin (2018) konteks juga didefinisikan sebagai kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang dijadikan sebagai sumber acuan dalam bertutur ataupun memahami maksud sebuah tuturan. Menurut Nuardani, et. al. (2018) yang menyatakan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan penyebabnya. Situasi tersebut diartikan sebagai konteks. Pentingnya konteks dalam analisis pragmatik juga dinyatakan oleh Nadar (2013) bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang tergramatikalisasi. Menurut Herlina & Juidah (2022) konteks dibatasi pada SPEAKING: *setting* (latar/suasana), *participant* (peserta tutur), *ends* (hasil), *act sequences* (pesan atau amanat), *key* (cara/nada), *instrumentalities* (instrument/sarana), *norms* (norma), dan *genres* (jenis).

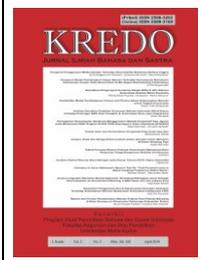
Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai konteks dapat disimpulkan bahwa, pentingnya memperhatikan dan memahami konteks dalam setiap tuturan. Sering kali terjadi dalam percakapan karena

kurangnya pemahaman terhadap konteks menimbulkan kesalahpahaman yang membuat komunikasi tidak berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, sangat penting peserta tutur memahami konteks setiap tuturan.

Tindak Tutur

Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang dituturkan dalam setiap peristiwa tutur. Dapat dikatakan juga bahwa tindak tutur berasal dari tuturan yang kemudian menghasilkan sebuah tindakan. Menurut Nadar (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, ia juga melakukan sesuatu. Chaer (2010) mengemukakan bahwa tindak tutur yang dilakukan penutur dapat dirumuskan menjadi tiga buah tindakan yang berbeda yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Lebih lanjut, Yule (2006) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditunjukkan melalui tuturan, biasanya seperti tuturan permintaan maaf, keluhan, pujian, undnagan, janji atau permohonan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu kegiatan interaksi antara sesama manusia dan memiliki tujuan untuk menyampaikan makna yang tergantung kepada situasi tertentu.

Tindak tutur ilokusi merupakan bagian penting dalam kajian dan pemahaman tentang tindak tutur. Nadar (2013) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang dinyatakan untuk mencapai apa yang diinginkan oleh penuturnya pada waktu menuturkan dan dapat berbentuk tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan



lain. Chaer (2010) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori tindak tutur yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif, yaitu representatif atau asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi. (a) Tindak tutur representatif atau asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya atas apa yang dikatakannya benar atau tidak. (b) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan tujuan supaya lawan tutur melakukan apa yang dituturkan penutur tersebut. (c) Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud supaya tuturannya bisa diartikan sebagai evaluasi dalam tuturannya tersebut. (d) Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang dilakukan untuk mengikat penuturnya agar melaksanakan apa yang disampaikan dalam tuturannya. (e) Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan tujuan untuk menciptakan suasana baru dalam hal status, keadaan dan sebagainya.

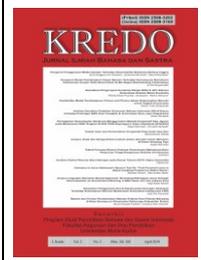
Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan bagian penting dari tindak tutur ilokusi. Menurut Yule (2006) tindak tutur representatif atau asertif ialah tindak tutur yang menyatakan tentang keyakinan penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif memiliki bentuk-bentuk tuturan yang terbagi menjadi beberapa bagian, sehingga nantinya tuturan tersebut dapat digunakan menjadi tuturan asertif yang komunikatif. Tarigan (2009) mengklasifikasikan tindak tutur asertif menjadi enam bagian yakni, yang pertama tindak tutur asertif menyatakan. Menurut Arnaselis & Rusminto (2017) tindak tutur ini merupakan tuturan yang digunakan untuk mengemukakan isi pikiran atau perasaan agar lawan tutur memahami apa

yang disampaikan penutur. Kedua, tindak tutur asertif memberitahukan, tindak tutur ini merupakan tuturan untuk memberitahukan suatu hal yang harus diketahui oleh pendengarnya. Hal ini senada dengan pendapat Arnaselis & Rusminto (2017) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindak tutur untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur. Ketiga, tindak tutur asertif menyarankan yang merupakan tuturan untuk memberi saran kepada lawan tuturnya. Keempat, tindak tutur asertif membanggakan yang merupakan tuturan untuk mengungkapkan rasa bangga terhadap apa yang telah dilakukan oleh orang yang sedang dibanggakan penutur. Kelima, tindak tutur asertif mengeluh, tindak tutur ini adalah tuturan untuk mengungkapkan keluhan terhadap rasa ketidaknyamanan, menderita dan kecewa terhadap apa yang dialami penutur. Keenam, tindak tutur asertif menuntut atau melaporkan yang berarti tuturan untuk mengungkapkan sesuatu sebagai tuntutan agar melakukan sesuatu.

Kesantunan

Dalam bertutur kata, hal yang harus diperhatikan bukan hanya pemahaman terhadap penutur dan mitra tutur tetapi juga perlu memperhatikan kesantunan dalam setiap tuturan yang diucapkan. Semakin santun tuturan yang diucapkan maka, akan semakin komunikatif pula tindak tutur tersebut. Menurut Yule (2016) kesantunan adalah suatu interaksi yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Kemudian Chaer (2010) mendefinisikan bahwa kesantunan merupakan suatu usaha yang dilakukan

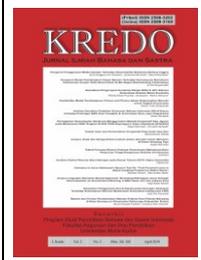


untuk dapat terhindar dari adanya kesalahpahaman peserta tutur dalam berkomunikasi. Ningsih, et. al. (2019) menjelaskan bahwa kesantunan adalah sistem berbicara yang diterapkan dalam interaksi untuk mempertahankan wajah, agar wajah tidak mendapat ancaman atau kehilangan muka. Kemudian, Rahmi & Tadjuddin (2017) menyatakan bahwa semakin samar-samar tujuan tuturan yang disampaikan kepada lawan tutur maka akan terlihat semakin lebih santun. Gunawan (2017) mengklasifikasikan kesantunan menjadi (a) kesantunan positif dan (b) kesantunan negatif. Kemudian dua jenis kesantunan tersebut menurut Agung (2011) terbagi menjadi beberapa subbagian yakni kesantunan positif menjadi 15 bagian yaitu, (a) memperhatikan minat, keinginan, dan kebutuhan pendengar, (b) melebih-lebihkan minat atau perhatian, persetujuan, dan simpati terhadap pendengar, (c) mengintensifkan minat atau perhatian pendengar, (d) menggunakan penanda sebagai identitas kelompok, (e) mencari kesepakatan antara penutur dan lawan tutur, (f) menghindari perselisihan, (f) menggunakan basa-basi dan presuposisi, (g) menggunakan candaan, (h) menegaskan pemahaman akan keinginan pendengar, (i) memberikan tawaran atau janji, (j) menunjukkan keoptimisan, (k) menyertakan penutur dan pendengar dalam aktivitas, (l) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (m) menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal), (n) mengasumsikan atau memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada pendengar. Kemudian kesantunan negatif terbagi menjadi sepuluh bagian, yaitu (a) ungkapan secara tidak langsung, (b) menggunakan pagar, (c) bersikap pesimis, (d) meminimalkan pemaksaan

terhadap lawan tutur, (e) ungkapan rasa hormat, (f) ungkapan meminta maaf, (g) impersonalisasi ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’, (h) FTA dijadikan sebagai kaidah sosial yang umum berlaku, (i) menominalisasikan pernyataan, (j) menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan atau hutang budi atau sebaliknya kepada mitra tutur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Menurut Bungin (2017) metode analisis isi (*Content Analysis*) merupakan metode yang sistematis dan objektif untuk menganalisis isi dan mengolah pesan, atau dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan untuk mengamati dan menganalisis perilaku penutur dan lawan tutur. Metode ini digunakan penulis karena dalam pelaksanaannya akan melakukan proses identifikasi dan klasifikasi kesantunan tindak tutur asertif memberitahukan berdasarkan percakapan yang terjadi. Data yang penulis temukan diperoleh dari media *audiovisual* yang berbentuk video. Penulis juga menggunakan teori dari berbagai buku dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu: teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content Analysis*). Menurut Bungin (2017) analisis isi (*content Analysis*) adalah suatu teknik penelitian untuk membuat simpulan yang bisa ditiru dan datanya sah dengan memperhatikan konteksnya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan data yang penulis lakukan terdapat penggunaan tindak tutur asertif memberitahukan dalam acara Catatan Demokrasi *Manuver Giring di Depan Jokowi* di TV One. Kemudian, dalam setiap tuturan asertif memberitahukan tersebut penulis menemukan penggunaan kesantunan positif dan negatif yang digunakan oleh penutur dalam acara tersebut. Namun, dalam percakapan yang berlangsung dalam acara tersebut ditemukan penggunaan kesantunan positif dan negatif yang dituturkan bukan hanya secara santun melainkan ada juga yang menuturkan secara tidak santun. Berikut ini akan penulis sajikan hasil analisis penggunaan kesantunan dalam tindak tutur asertif memberitahukan dalam acara Catatan Demokrasi *Manuver Giring di Depan Jokowi* di TV One.

Kesantunan Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

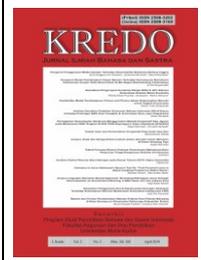
Dalam bertutur kata sudah seharusnya memperhatikan aspek kesantunan dalam setiap tuturan yang disampaikan kepada lawan tuturnya, termasuk dalam menuturkan tuturan asertif memberitahukan. Tuturan asertif memberitahukan berisi tuturan yang berupa informasi. Setiap orang memiliki rasa ingin tahu akan informasi begitu juga untuk memberitahukan informasi kepada lawan tuturnya. Oleh karena itu, banyak penutur yang cenderung ingin menuturkan tuturan memberitahukan namun ada yang menuturkan secara santun dan ada juga yang tidak santun. Penggunaan kesantunan tuturan tersebut dapat dilihat dibawah ini.

Konteks [1]: Saat acara baru dibuka oleh Andromeda Mercury dan Maria Assegaff yang merupakan pemandu acara “Catatan Demokrasi” bertema *Manuver Giring di Depan Jokowi* yang ditayangkan pada malam itu tepatnya tanggal 29 Desember 2021, pukul 20.00 WIB di TV One”.

AM: “Assalamualaikum warahmatullahi-wabarakatuh, selamat malam pemirsas tadi kita sudah mendengar pernyataan dari pucuk pimpinan Partai Solidaritas Indonesia, pernyataan ketua umum PSI Giring Ganesha yang dianggap kontroversial meskipun lantang pembawaannya bak vokalis band. *Dulu vokalis band sekarang udah enggak lagi ya, tapi masih merdu loh Maria. (1)*”

MA : “Nah itu dia, banyak juga yang bilang, udah nyanyi ajalah gitu kan.

Pada data tuturan (1) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan AM yang menyampaikan informasi kepada MA agar mengetahui bahwa suara Giring Ganesha masih merdu walaupun bukan vokalis band lagi melainkan menjadi ketua PSI. Hal tersebut sesuai dengan pengertian tindak tutur asertif memberitahukan, yakni tuturan untuk memberitahukan sebuah informasi kepada lawan tuturnya. Pada tindak tutur ini penutur ingin agar lawan tuturnya benar-benar mengetahui apa yang ia sampaikan. Sejalan dengan pengertian tersebut [Arnaselis & Rusminto \(2017\)](#) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur.



Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson, tergolong ke dalam kesantunan negatif *impersonalisasi* ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’ yang digunakan pada tuturan asertif memberitahukan. Pada data (1) terlihat bahwa AM tidak menggunakan kesantunan *impersonalisasi* ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’. AM menyebutkan secara langsung bahwa tuturan pemberitahuannya itu ditujukan kepada Maria dengan menyebutkan nama Maria saat aktivitas bertuturnya sehingga berpotensi mengancam wajah negatif MA. Seharusnya AM menggunakan tuturan dengan kesantunan negatif *impersonalisasi* ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’, dengan tidak menyebutkan nama Maria saat menuturkan tuturan pemberitahuan tersebut agar terlihat lebih santun. Hal ini sejalan dengan teori kesantunan positif, Agung (2011) yang menyatakan bahwa kesantunan positif merupakan usaha untuk menyelamatkan atau menjaga wajah positif orang lain. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan AM pada data (1) digolongkan tidak santun jika dilihat dari kesantunan Brown dan Levinson, karena tidak menggunakan kesantunan *impersonalisasi* ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’ ketika AM menuturkan tuturan pemberitahuannya.

Konteks [4]: Dituturkan pada saat kedua pemandu acara selesai mengomentari video Giring, kemudian ditayangkan sebuah video dan juga komentar-komentar secara tertulis di media sosial seperti twitter, situs web dan disimak oleh semua peserta yang hadir pada acara tersebut. Tayangan tersebut yakni mengenai komentar para politisi yang mengomentari pidato Giring baik mengomentari secara negatif ataupun secara positif dengan

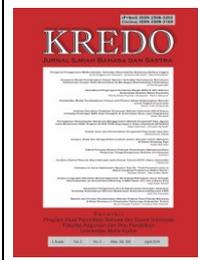
mendukung secara langsung pernyataan Giring Ganesha. Kemudian kedua pemandu acara kembali menanggapi tayangan tersebut.

MA : “Kalau kemudian salah satu nama yang kemudian diasumsikan dalam pidato tersebut *fine-fine* saja tidak masalah jadi rakyat kemudian jangan membuat gejolak juga.”

AM : “Rakyat jangan ikut-ikutan baper, karena sesungguhnya pejabat publik politisi itu harus siap di kritisi. (3).

Tuturan (3) termasuk pada tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan AM yang menyampaikan informasi kepada rakyat agar mengetahui bahwa rakyat tidak perlu ikut-ikutan terbawa perasaan terhadap pernyataan Giring Ganesha mengenai Anies Baswedan. Karena mereka adalah pejabat publik yang memang harus siap untuk di kritisi. Hal tersebut sesuai dengan pengertian tindak tutur asertif memberitahukan, yakni tuturan untuk memberitahukan sebuah informasi kepada lawan tuturnya. Pada tindak tutur ini penutur ingin agar lawan tuturnya benar-benar mengetahui apa yang ia sampaikan. Sejalan dengan pengertian tersebut [Arnaselis & Rusminto \(2017\)](#) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur.

Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson, tergolong ke dalam kesantunan positif *mencari kesepakatan antara penutur dan lawan tutur* yang



digunakan pada tuturan asertif memberitahukan. Pada data (3) terlihat bahwa AM mengusahakan kesepakatan atau persetujuan atas apa yang disampaikan MA terkait pernyataan MA tentang apa yang telah dilakukan oleh rakyat karena telah menambah gejala permasalahan. Penggunaan kesantunan positif mencari kesepakatan antara penutur dan lawan tutur yang dituturkan AM merupakan usaha AM untuk menjaga muka positif MA. Hal ini sejalan dengan teori kesantunan positif Agung (2011) yang menyatakan bahwa kesantunan positif merupakan usaha untuk menyelamatkan atau menjaga wajah positif orang lain, termasuk dengan cara menggunakan kesantunan mencari kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan pada data (3) dikatakan santun, karena menggunakan kesantunan mencari atau mengusahakan kesepakatan antara penutur dan lawan tutur.

Konteks [7]: Saat ABD mengatakan dengan percaya diri bahwa apa yang disampaikan Giring adalah kriteria pemimpin yang tidak baik untuk dijadikan calon presiden periode mendatang dan belum menyebutkan bahwa nama Anies Baswedan lah yang dimaksud tersebut. Kemudian EG memotong kesempatan berbicara ABD dengan menanyakan siapa yang dimaksud agar memperjelas untuk pembahasan selanjutnya siapa sebenarnya yang dimaksud oleh Giring dalam pidatonya, karena ABD dalam pendapatnya sengaja belum memperjelas siapa yang dimaksud.

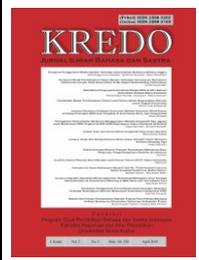
EG : “Bro Andy Budiman, sebelum kita tahu marah-marah atau tidak itu yang dimaksud Pak Anies Baswedan atau bukan? Karena itu sangat jelas agar kita tahu, misalnya sebagai warga DKI Jakarta, kita harus marah atau

tidak, lain lagi loh nanti sebagai peneliti”.

ABD : “*Sekali lagi apa yang kami sampaikan adalah sebuah warning atau peringatan kepada publik rakyat Indonesia, agar jangan sampai orang yang kelak terpilih sebagai presiden adalah orang yang telah disebutkan kriterianya seperti yang disebutkan **Giring Ganessa**. Jadi sekali lagi itu adalah sesuatu yang kami nyatakan sebagai satu pendidikan politik, jangan sampai tujuan cita-cita politik itu menghalalkan segala cara, ini nggak boleh.*” (4)

Tuturan (4) termasuk pada tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan ABD yang menyampaikan agar mengetahui bahwa maksud dari pidato yang disampaikan Giring Ganessa selaku ketua partai PSI tersebut itu adalah sebuah peringatan untuk rakyat Indonesia mengenai pendidikan politik agar tidak salah memilih presiden. Hal tersebut sesuai dengan pengertian tindak tutur asertif memberitahukan, yakni tuturan untuk memberitahukan sebuah informasi kepada lawan tuturnya. Pada tindak tutur ini penutur ingin agar lawan tuturnya benar-benar mengetahui apa yang ia sampaikan. Sejalan dengan pengertian tersebut **Arnaselis & Rusminto (2017)** menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur.

Selanjutnya, jika jika dianalisis menggunakan kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson, tergolong ke



dalam kesantunan positif *menggunakan penanda sebagai identitas kelompok* yang digunakan pada tuturan asertif memberitahukan. Pada data (4) yang bercetak tebal, terlihat bahwa ABD menyebutkan nama Giring Ganesha tanpa menggunakan sapaan khusus yang menandakan identitas kelompok saat memberitahukan kepada pendengar bahwa pidato Giring tersebut merupakan sebuah peringatan publik rakyat Indonesia, agar tidak memilih presiden berdasarkan kriteria pemimpin yang buruk seperti yang disampaikan dalam pidato Giring tersebut. Jika dilihat dari latar belakang Giring Ganesha dan ABD merupakan orang yang sama-sama memang berkecimpung di dunia politik tepatnya di PSI (Partai Solidaritas Indonesia). Selain itu, ABD merupakan orang yang menjadi juru bicara dan membela Giring dalam acara tersebut. Dalam PSI, sapaan yang sering digunakan dalam lingkup PSI tersebut adalah sapaan *Bro* dan *Sist*. Seharusnya ABD menggunakan tuturan dengan sapaan khusus identitas kelompok mereka tersebut seperti *Bro* dan *Sist* agar terlihat lebih dekat dan tetap santun atau bisa juga menggunakan sapaan Bung (sapaan yang biasakan digunakan dalam politik) agar tetap menjaga wajah positif lawan tuturnya. Hal ini sejalan dengan teori kesantunan positif Agung (2011) yang menyatakan bahwa kesantunan positif merupakan usaha untuk menyelamatkan atau menjaga wajah positif orang lain, termasuk dengan cara menggunakan kesantunan mencari kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan ABD pada data (4) digolongkan tidak santun jika dilihat dari kesantunan Brown dan Levinson, karena tidak menggunakan kesantunan penanda sebagai identitas kelompok ketika menyebutkan nama Giring Ganesha dalam tuturannya sehingga

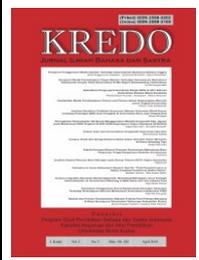
berpotensi mengancam wajah positif (EG) pendengarnya.

Konteks [8] : Saat semua peserta yang hadir di acara itu mendengar tanggapan dan penjelasan ABD bahwa ia belum juga menyatakan orang yang dimaksud itu adalah Anies Baswedan padahal sudah ditanyakan oleh GC agar lebih jelas tetapi ia malah hanya menyatakan bahwa yang disampaikan dalam pidato Giring itu adalah suatu kriteria pemimpin yang tidak baik dan merupakan suatu pendidikan politik. Pernyataan tersebut langsung disanggah oleh AM dengan pertanyaan yang mengarah pada ciri-ciri Anies Baswedan, ditambah lagi setelah itu, ditayangkan oleh pihak TV *One* sebuah video Giring yang menyebutkan secara jelas nama Anies Baswedan dan disaksikan semua peserta yang hadir pada malam itu.

MA : “Baik, ini tidak menyebutkan nama satupun.”

AM : “*Maria, tapi terlalu mencolok Maria, tiga bulan sebelumnya Giring Ganesha buat video menyebutkan secara gamblang nama Anies Baswedan!* (5)

Pada data tuturan (5) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan AM yang menyampaikan informasi kepada MA agar mengetahui tentang apa yang disampaikan ABD mengenai pidato Giring Ganesha dengan tidak menyebutkan nama Anies Baswedan saat ditanyakan EG tersebut sebenarnya tidak benar, karena tiga bulan sebelumnya Giring Ganesha menyebutkan nama Anies Baswedan melalui video di media sosial secara jelas. Pada tindak tutur ini penutur ingin agar lawan tuturnya benar-benar mengetahui apa yang ia sampaikan. Sejalan dengan pengertian tersebut



Arnaselis & Rusminto (2017) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur.

Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson, tergolong ke dalam kesantunan negatif *impersonalisasi* 'jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur' yang digunakan pada tuturan asertif memberitahukan. Pada data (5) terlihat bahwa AM tidak menggunakan kesantunan *impersonalisasi* 'jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur'. AM menyebutkan secara langsung bahwa tuturan pemberitahuannya itu ditujukan kepada Maria dengan menyebutkan nama Maria saat aktivitas bertuturnya sehingga berpotensi mengancam wajah negatif MA. Seharusnya AM menggunakan tuturan dengan kesantunan negatif *impersonalisasi* 'jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur', dengan tidak menyebutkan nama Maria agar terlihat lebih santun saat menuturkan tuturan pemberitahuan tentang Giring Ganesha yang menyebutkan nama Anies Baswedan secara jelas dalam video yang beredar di media sosial PSI tersebut agar tetap menjaga wajah negatif lawan tuturnya. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan negatif menurut Agung (2011) yang menyatakan bahwa kesantunan negatif merupakan usaha untuk menyelamatkan atau menjaga wajah negatif orang lain. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan AM pada data (5) digolongkan tidak santun jika dilihat dari kesantunan Brown dan Levinson, karena tidak menggunakan kesantunan *impersonalisasi* 'jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur'

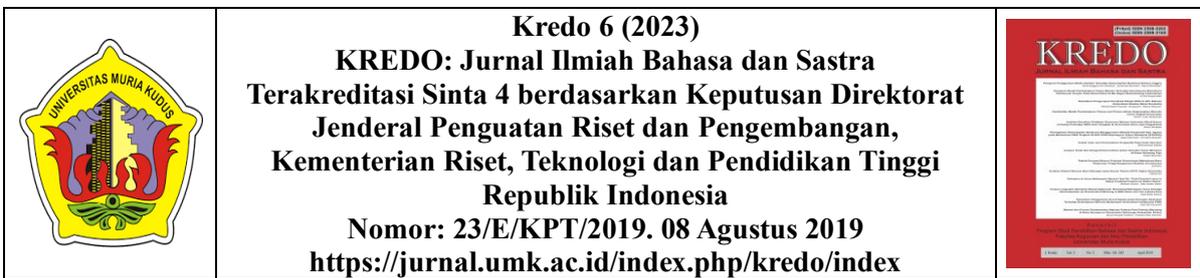
ketika AM menuturkan tuturan pemberitahuannya.

Konteks [21]: Situasi masih dalam perdebatan dan mempertahankan pendapat masing-masing, setelah MAS menuturkan kritiknya mengenai pidato Giring dan sarannya untuk PSI sebagai partai baru dan milenial tetapi ABD juga tetap bertahan dengan pendapatnya bahwa itu model politik lama.

MAS : "Itu karena dikaitkan dengan video. Kalau buat saya ketika dengan Pak Jokowi saya punya catatan kok dan saya Pak Jokowi nilainya enam tapi saya mau nilainya yang delapan boleh kok. Tapi tidak lempar batu sembunyi tangan, harusnya kalau gentleman sampaikan, habis itu Anies atau timnya Anies bisa menjawab itu ada kontestasi."

ABD : "Saya sudah menjelaskan dalam konteks itu tadi ya, jadi sekali lagi yang disampaikan oleh **Pak Mardani** tadi dengan segala hormat, itu adalah bentuk politik lama **Pak**. Basa-basi, sopan- santun tapi tidak ada substansinya. (10)"

Pada data tuturan (10) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan ABD kepada MAS yang menyampaikan informasi agar mengetahui bahwa ia sudah menjelaskan atas apa yang dikatakan MAS dan juga yang dikatakan MAS tersebut itu termasuk bentuk politik lama yang menggunakan basa-basi, sopan-santun tanpa substansi. Pada tindak tutur ini penutur ingin agar lawan tuturnya benar-benar mengetahui apa yang ia sampaikan. Sejalan dengan pengertian tersebut Arnaselis & Rusminto (2017) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan



merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur.

Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson, tergolong ke dalam kesantunan negatif *ungkapan rasa hormat* yang digunakan pada tuturan asertif memberitahukan. Pada data (10) yang bercetak tebal, terlihat bahwa ABD menggunakan ungkapan rasa hormat saat menyebutkan nama Mardani Ali Sera (MAS) dengan sapaan *Pak* ketika ia memberitahukan bahwa politik yang dimaksud Mardani adalah bentuk politik lama. Penggunaan sapaan *Pak* tersebut digunakan ABD karena dilihat dari latar belakang MAS, yang memiliki usia jauh lebih tua daripada ABD sekitar 9 sampai 10 tahun, selain itu MAS juga jauh lebih lama terjun di bidang politik daripada ABD sehingga penggunaan kesantunan negatif *ungkapan rasa hormat* yang dituturkan ABD merupakan usaha ABD untuk menjaga muka negatif MAS melalui tuturannya. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan negatif menurut Brown dan Levinson dalam (Agung, 2011) yang menyatakan bahwa kesantunan negatif merupakan usaha untuk menyelamatkan atau menjaga wajah negatif orang lain. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan pada data (10) dikatakan santun, karena menggunakan kesantunan *ungkapan rasa hormat*.

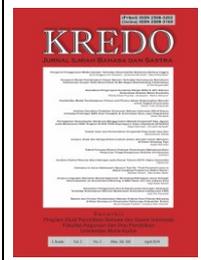
Konteks [26]: Pada saat ARB selesai menanggapi dan menyimpulkan bahwa pidato yang disampaikan oleh Giring itu masih normatif, yang afirmatif dan dianggap hal yang umum saja, kemudian pemandu acara (AM) menanyakan dan

mengaitkannya dengan tanggapan presiden Jokowi terhadap pidato Giring tersebut saat di wawancarai.

AM : “Tapi Pak Jokowi juga menanggapi loh Mas Arya, bilang “wah ini buat repot saya” kan ada pernyataan Pak Jokowi ketika tampil di atas itu.”

ARB : “*Ya Pak Jokowi kan orang Solo ya kan, memberikan tanggapan itu kan sesuatu simbolik juga, bahwa anak muda dengan semangat yang tadi dengan pemikirannya tidak masuk didalam suatu cara yang lebih smart, lebih sopan, ini branding antagonis lebih tidak basa-basi moral, mungkin cara itu yang lebih menarik.* (11)

Pada data tuturan (11) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan ARB yang menyampaikan informasi kepada AM agar AM mengetahui bahwa Jokowi merupakan orang Solo yang pada saat memberikan tanggapan yang mengatakan membuat repot itu merupakan sesuatu yang simbolik. Karena ia menanggapi pemikiran anak muda dengan semangat yang seperti Giring Ganesha beserta rekan PSI dengan pemikirannya yang tidak menggunakan basa-basi moral itu dianggap lebih menarik. Pada tindak tutur ini penutur ingin agar lawan tuturnya benar-benar mengetahui apa yang ia sampaikan. Sejalan dengan pengertian tersebut [Amaselis & Rusminto \(2017\)](#) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur.



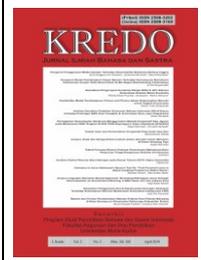
Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson, tergolong ke dalam kesantunan negatif *ungkapan rasa hormat* yang digunakan pada tuturan asertif memberitahukan. Pada data (11) yang bercetak tebal, terlihat bahwa ARB menggunakan ungkapan rasa hormat saat menyebutkan nama presiden Jokowi dengan sapaan *Pak* ketika ia memberitahukan bahwa presiden Jokowi merupakan orang yang berasal dari Solo yang jika menyampaikan pendapatnya itu secara simbolik. Penggunaan sapaan *Pak* tersebut digunakan ARB karena Jokowi merupakan presiden RI sehingga penggunaan kesantunan negatif ungkapan rasa hormat yang dituturkan ARB merupakan usaha ARB untuk menjaga muka negatif AM melalui tuturannya agar terlihat lebih santun. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan negatif menurut Agung (2011) yang menyatakan bahwa kesantunan negatif merupakan usaha untuk menyelamatkan atau menjaga wajah negatif orang lain. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan pada data (11) dikatakan santun, karena menggunakan kesantunan ungkapan rasa hormat.

Konteks [29] : Pada saat EG selesai menanggapi bagian-bagian serta durasinya pada saat pidato yang disampaikan Giring saat HUT PSI itu yang sudah ia amati sebelumnya dan EG hendak membandingkannya dengan sikap presiden Jokowi yang hadir di acara tersebut. EG juga mencontohkan bahwa kata-kata bohong dalam politik itu sudah sering diucapkan, pemandu acara (AM) memotong penjelasan EG dengan meminta gambaran terlebih dahulu atas apa yang disampaikan EG, kemudian ditanggapi dengan bercanda juga oleh MAS dan kedua pemandu acara terkait angka yang semuanya serba angka sembilan.

AM : “Kasi dulu Bang gambarannya Bang!”

EG : “*Tapi ada, antara lain itu mulai berbicara 5 hal, yang pertama itu yang menggunakan isu sara, kemudian yang kedua memenangkan PILKADA dengan segala cara, yang ketiga itu pembohong, dipecat, dan tidak becus bekerja, pada waktu itu Pak Jokowi senyum, ketika ada tidak becus bekerja. Tapi ini senyum terbuka kan? Kan yang dipecat tidak becus bekerja bisa banyak kan Mas Arya Bimo. Kemudian ketika masuk ke soal agama, bergandengan tangan dengan kaum intoleran, dan menggunakan ayat- ayat agama Pak Jokowi nggak senyum, biasa aja. Ha ini perlu kita baca juga ini, sesudah itu di sekitar menit ke 25 lewat sedikit, “kami pernah memberi contoh menjadi oposisi di Jakarta”, Ha itu Pak Jokowi senyum lagi. Kemudian “mempunyai tekad untuk lolos ke parlemen, jangan lupa sekarang baru dapat 1,89 persen, perlu 2,11 persen lagi untuk lolos ke parlemen”, Pak Jokowi malah senyum lagi dan tepuk tangan. Kemudian saat yang terakhir ada puja- puji lagi untuk Pak Jokowi, Pak Jokowi biasa aja tuh gak senyum lagi. (12)*

Pada data tuturan (12) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan EG yang menyampaikan informasi agar semua peserta yang hadir di acara tersebut mengetahui mengenai hasil pengamatannya terhadap video pidato Giring Ganesha yang sudah amatinya tepatnya video tersebut saat memperingati ulang tahun PSI yang saat itu juga menghadirkan presiden Jokowi yang merespon melalui ekspresi yang berbeda



ketika mendengarkan pidato Giring Ganesha tersebut. Pada tindak tutur ini penutur ingin agar lawan tuturnya benar-benar mengetahui apa yang ia sampaikan. Sejalan dengan pengertian tersebut Arnaselis & Rusminto (2017) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur.

Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson, tergolong ke dalam kesantunan negatif *ungkapan rasa hormat* dan kesantunan positif *menggunakan penanda sebagai identitas kelompok* yang digunakan pada tuturan asertif memberitahukan. Pada data (12) yang terindikasi menerapkan kesantunan negatif penggunaan ungkapan rasa hormat terlihat pada tuturan EG yang memberitahukan kepada pendengar mengenai hasil pengamatannya terhadap video pidato Giring Ganesha yang sudah amatinya yang disampaikan saat memperingati HUT PSI dan saat itu juga menghadirkan presiden Jokowi yang merespon melalui ekspresi yang berbeda ketika mendengarkan pidato Giring Ganesha tersebut. Pada tuturan tersebut EG menyebutkan nama Jokowi dengan menggunakan sapaan *Pak* sebagai ungkapan rasa hormat. Sapaan *Pak* tersebut digunakan EG karena Jokowi merupakan presiden Republik Indonesia yang tentunya jabatan ataupun statusnya lebih tinggi dari EG. Penggunaan sapaan *Pak* pada data (12) yang dituturkan EG digunakan untuk menjaga muka positif lawan tutur (AM) sehingga menjadi terlihat lebih santun. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan negatif menurut Agung (2011) yang menyatakan bahwa kesantunan negatif merupakan

usaha untuk menyelamatkan atau menjaga wajah negatif orang lain. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dilihat secara jelas bahwa tuturan pada data (12) dikatakan santun, karena menggunakan ungkapan rasa hormat dalam bentuk sapaan *Pak* saat menyebutkan nama presiden Jokowi.

Selain itu, pada data (12) tersebut yang terindikasi menggunakan kesantunan positif penggunaan penanda sebagai identitas kelompok dapat dilihat pada tuturan EG saat menyebutkan nama Arya Bimo dengan menggunakan sapaan khusus sebagai identitas kelompok yakni *Mas*. Sapaan *Mas* tersebut digunakan EG karena Arya Bimo memiliki latar belakang suku Jawa sehingga penggunaan sapaan *Mas* untuk orang yang usianya lebih tua ataupun sama itu memang sering digunakan. Selain itu, Arya Bimo dan EG juga sama-sama orang yang sudah lama berkecimpung di dunia politik, jadi sapaan *Mas* tersebut digunakan EG agar terlihat lebih dekat atau akrab dengan Arya Bimo sehingga terlihat lebih santun. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dilihat secara jelas bahwa tuturan pada data (12) dikatakan santun, karena menggunakan penanda sebagai identitas kelompok saat menyebutkan nama Arya Bimo.

Konteks [29] : Pada saat EG selesai menanggapi bagian-bagian serta durasinya pada saat pidato yang disampaikan Giring saat HUT PSI itu yang sudah ia amati sebelumnya dan EG hendak membandingkannya dengan sikap presiden Jokowi yang hadir di acara tersebut. EG juga mencontohkan bahwa kata-kata bohong dalam politik itu sudah sering diucapkan, pemandu acara (AM) memotong penjelasan EG dengan meminta gambaran terlebih dahulu atas apa yang disampaikan EG, kemudian ditanggapi

dengan bercanda juga oleh MAS dan kedua pemandu acara terkait angka yang semuanya serba angka sembilan.

MAS : “Kenapa angkanya sembilan ya?”

EG : “nah ini juga ni,..

AM : “Itu angka favorit lo Bang.”

EG : “Nah itu semua simbol bermain dalam politik”

MA : “Angka keramat”

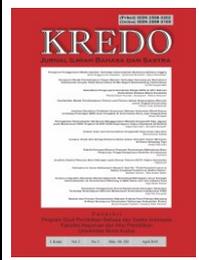
EG : “*Dalam politik itu memang simbol dan dalam politik ini berjalan dengan baik, menjadi catatan demokrasi akhirnya. (14)*

Pada data tuturan (14) termasuk pada tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan EG yang menyampaikan informasi kepada MA agar MA mengetahui bahwa angka yang serba sembilan itu merupakan simbol dalam politik dan hal itu berjalan dengan baik sehingga tercatat dalam sejarah demokrasi. Pada tindak tutur ini penutur ingin agar lawan tuturnya benar-benar mengetahui apa yang ia sampaikan. Sejalan dengan pengertian tersebut [Arnaselis & Rusminto \(2017\)](#) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur.

Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson, tergolong ke dalam kesantunan negatif *impersonalisasi* ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’

yang digunakan pada tuturan asertif memberitahukan. Pada data (14) terlihat bahwa EG menggunakan impersonalisasi ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’ dengan menuturkan tuturan pemberitahuannya kepada MAS, dan kedua pemandu acara (AM dan MA) mengenai angka sembilan yang memang merupakan simbol yang digunakan dalam politik. Tuturan EG tersebut tidak menyebutkan dirinya ataupun MAS dan kedua pemandu acara dalam aktivitas bertuturnya agar terlihat lebih santun. Penggunaan kesantunan negatif *impersonalisasi* ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’ yang dituturkan EG merupakan usahanya untuk menjaga muka negatif MAS dan kedua pemandu acara melalui tuturannya. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan negatif menurut Agung (2011) yang menyatakan bahwa kesantunan negatif merupakan usaha untuk menyelamatkan atau menjaga wajah negatif orang lain. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan pada data (14) dikatakan santun, karena menggunakan kesantunan impersonalisasi ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’.

Konteks [29]: Pada saat EG selesai menanggapi bagian-bagian serta durasinya pada saat pidato yang disampaikan Giring saat HUT PSI itu yang sudah ia amati sebelumnya dan EG hendak membandingkannya dengan sikap presiden Jokowi yang hadir di acara tersebut. EG juga mencontohkan bahwa kata-kata bohong dalam politik itu sudah sering diucapkan, lalu pemandu acara (AM) memotong penjelasan EG dengan meminta gambaran terlebih dahulu atas apa yang disampaikan EG, kemudian ditanggapi dengan bercanda juga oleh MAS dan kedua pemandu acara terkait angka yang semuanya serba angka sembilan.



EG : “*Sama seperti pertanyaan saya tadi, kalau Pak Jokowi ditanya mau maju atau enggak, ndak mikir. Itu kemudian maju bohong atau enggak? Kan progress. (16)*

Pada data tuturan (16) termasuk pada tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan EG yang menyampaikan informasi kepada MA agar MA mengetahui salah satu contoh kasus yang mirip seperti saat ini dan contoh tersebut dinyatakan kebohongan tetapi sebenarnya tidak bisa dikatakan seperti itu, karena merupakan progress. Pada tindak tutur ini penutur ingin agar lawan tuturnya benar-benar mengetahui apa yang ia sampaikan. Sejalan dengan pengertian tersebut [Arnaselis & Rusminto \(2017\)](#) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur.

Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson, tergolong ke dalam kesantunan negatif *ungkapan rasa hormat* yang digunakan pada tuturan asertif memberitahukan. Pada data (16) yang terindikasi menerapkan kesantunan negatif penggunaan ungkapan rasa hormat terlihat pada tuturan EG yang menyebutkan nama presiden Jokowi menggunakan sapaan *Pak* saat memberitahukan contoh kasus yang di klaim sebagai kebohongan Jokowi dalam politik yang padahal sebenarnya bukan kebohongan. Sapaan *Pak* tersebut digunakan EG karena Jokowi merupakan presiden Republik Indonesia yang tentunya jabatan ataupun statusnya lebih tinggi dari EG. Penggunaan sapaan *Pak* pada data (16) yang dituturkan EG digunakan untuk

menjaga muka negatif para pendengar sehingga menjadi terlihat lebih santun. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan negatif menurut Agung (2011) yang menyatakan bahwa kesantunan negatif merupakan usaha untuk menyelamatkan atau menjaga wajah negatif orang lain. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dilihat secara jelas bahwa tuturan pada data (16) dikatakan santun, karena menggunakan ungkapan rasa hormat dalam bentuk sapaan *Pak* saat menyebutkan nama presiden Jokowi.

Konteks [29]: Pada saat EG selesai menanggapi bagian-bagian serta durasinya pada saat pidato yang disampaikan Giring saat HUT PSI itu yang sudah ia amati sebelumnya dan EG hendak membandingkannya dengan sikap presiden Jokowi yang hadir di acara tersebut. EG juga mencontohkan bahwa kata-kata bohong dalam politik itu sudah sering diucapkan, lalu pemandu acara (AM) memotong penjelasan EG dengan meminta gambaran terlebih dahulu atas apa yang disampaikan EG, kemudian ditanggapi dengan bercanda juga oleh MAS dan kedua pemandu acara terkait angka yang semuanya serba angka sembilan.

EG : “.. *Hati-hati loh kalau saya sebut partai ini Mas Arya Bima coba saya jawab satu-satu ya. (17)*

Pada data tuturan (17) termasuk pada tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan EG yang menyampaikan informasi kepada ARB agar berhati-hati ketika menyebutkan nama terhadap partai PSI. Pada tindak tutur ini penutur ingin agar lawan tuturnya benar-benar mengetahui apa yang ia sampaikan. Sejalan dengan pengertian tersebut [Arnaselis & Rusminto \(2017\)](#) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindak tutur yang digunakan

untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur.

Jika dianalisis menggunakan kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson, tergolong ke dalam kesantunan positif *menggunakan penanda sebagai identitas kelompok* yang digunakan pada tuturan asertif memberitahukan. Kesantunan positif penggunaan penanda sebagai identitas kelompok dapat dilihat pada tuturan EG saat menyebutkan nama Arya Bima dengan menggunakan sapaan khusus sebagai identitas kelompok yakni *Mas* saat memberitahukan Arya Bima untuk berhati-hati pada saat menyebutkan partai politik PSI tersebut. Sapaan *Mas* tersebut digunakan EG karena Arya Bima memiliki latar belakang suku Jawa sehingga penggunaan sapaan *Mas* untuk orang yang usianya lebih tua ataupun sama itu memang sering digunakan. Selain itu, Arya Bimo dan EG juga sama- sama orang yang sudah lama berkecimpung di dunia politik, jadi sapaan *Mas* tersebut digunakan EG agar terlihat lebih dekat atau akrab dengan Arya Bimo sehingga terlihat lebih santun. Penggunaan sapaan *Mas* pada data (17) yang dituturkan EG tersebut digunakan untuk menjaga muka positif ARB. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan positif menurut Agung (2011) yang menyatakan bahwa kesantunan positif merupakan usaha untuk menyelamatkan atau menjaga wajah positif orang lain. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dilihat secara jelas bahwa tuturan pada data (17) dikatakan santun, karena menggunakan penanda sebagai identitas kelompok saat menyebutkan nama Arya Bima.

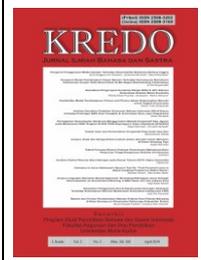
Konteks [30] : Pada saat EG menanggapi video Giring Ganesha tersebut serta macam-macam respon atau gerak-gerik presiden Jokowi yang hadir pada saat acara HUT PSI tersebut dan juga terkait etelabilitas dalam politik, setelah itu muncul pertanyaan dari pemandu acara (MA) yang memotong penjelasan dari EG.

AM : “Baik Pak.”

EG : “... Nah tapi hati-hati dengan ceruk ini ya! (19)

Pada data tuturan (19) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan EG yang menyampaikan informasi kepada AM dan para peserta yang hadir berupa peringatan agar berhati-hati dan jangan sampai salah pengertian terhadap ceruk yang menyatakan belum tentu orang yang menyukai Anies Baswedan sedikit dan sisanya itu tidak menyukai Anies Baswedan bisa jadi karena ada pilihan lain bukan karena tidak menyukai begitu juga sebaliknya. Pada tindak tutur ini penutur ingin agar lawan tuturnya benar-benar mengetahui apa yang ia sampaikan. Sejalan dengan pengertian tersebut [Arnaselis & Rusminto \(2017\)](#) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur.

Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson, tergolong ke dalam kesantunan negatif *impersonalisasi* ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’ yang digunakan pada tuturan asertif memberitahukan. Pada data (19) terlihat



bahwa EG menggunakan impersonalisasi ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’ dengan menuturkan tuturan pemberitahuannya kepada pendengarnya, terkait pemahaman terhadap elektabilitas dalam politik. Tuturan EG tersebut tidak menyebutkan dirinya ataupun lawan tuturnya (AM) dalam aktivitas bertutur yang dia lakukan agar terlihat lebih santun. Penggunaan kesantunan negatif impersonalisasi ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’ yang dituturkan EG merupakan usahanya untuk menjaga muka negatif AM melalui tuturannya. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan negatif menurut Agung (2011) yang menyatakan bahwa kesantunan negatif merupakan usaha untuk menyelamatkan atau menjaga wajah negatif orang lain. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan pada data (19) dikatakan santun, karena menggunakan kesantunan negatif *impersonalisasi ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’*.

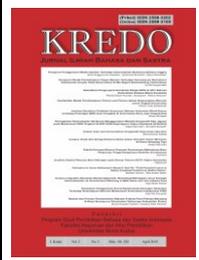
Konteks [32]: Setelah EG memberi tanggapan dengan memotong penjelasan ABD terkait permasalahan pidato tersebut yang dikaitkan mengenai perbedaan pilihan pandangan terhadap politik yang tergantung keinginan masing-masing tersebut, kemudian ABD meneruskan kembali penjelasan yang belum terselesaikan tadi tanpa ekspresi marah karena penjelasannya tadi dipotong EG.

ABD : “Jadi sekali lagi kami hanya berpikir bahwa situasi seperti sekarang, kejujuran adalah hal yang berharga kan?” **MA :** “Iya”

ABD : “... Jadi *kita* sebetulnya ingin bicara atas nama anak muda ingin menyelamatkan Indonesia, jangan sampai itu gagal! (20)”

Pada data tuturan (20) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan ABD yang menyampaikan informasi agar diketahui bahwa sebenarnya PSI ini berbicara atas nama anak muda yang bertujuan untuk menyelamatkan Indonesia, dan tujuan tersebut jangan sampai gagal. Pada tindak tutur ini penutur ingin agar lawan tuturnya benar-benar mengetahui apa yang ia sampaikan. Sejalan dengan pengertian tersebut [Arnaselis & Rusminto \(2017\)](#) menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur.

Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson, tergolong ke dalam kesantunan positif *menyertakan penutur dalam aktivitas* yang digunakan pada tuturan asertif memberitahukan. Pada data (20) yang bercetak tebal, terlihat bahwa ABD memberitahukan dengan menggunakan kata ganti *kita* dalam tuturannya yang berate penutur dan pendengar yang hadir diacara tersebut beserta PSI sebetulnya ingin membicarakan atas nama anak muda dan menyelamatkan bangsa Indonesia terkait intoleransi atau politisasi agama. Penggunaan kesantunan tersebut digunakan untuk menjaga muka positif MA. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan positif menurut Agung (2011) yang menyatakan bahwa kesantunan positif merupakan usaha untuk menyelamatkan atau menjaga wajah positif orang lain. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan pada data (20) dikatakan santun, karena menggunakan kesantunan positif *menyertakan penutur dan pendengar dalam aktivitas tuturannya*.



Setelah melakukan analisis data beserta pembahasannya, maka dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian yaitu, dari 51 tuturan asertif yang dituturkan dalam acara *Catatan Demokrasi Manuver Giring di Depan Jokowi* di TV One ditemukan 20 data penggunaan tindak tutur asertif memberitahukan. Banyaknya penggunaan tindak tutur asertif memberitahukan disebabkan karena pengaruh acara yang menjadi objek penelitian tersebut. Acara tersebut merupakan jenis gelar wicara atau biasanya sering disebut *talk show* yang dilakukan dengan cara berdiskusi untuk membahas isu-isu hangat politik yang sedang terjadi sesuai topik pembicaraan yang sudah ditentukan dan acara tersebut sudah diatur sedemikian rupa sesuai durasi-durasi yang telah ditentukan kapan saat pemandu acara bertanya dan kapan saat para narasumber menjawab. Kemudian, tuturan asertif memberitahukan yang menggunakan kesantunan positif dan negatif yakni sebanyak 13 data yaitu penggunaan kesantunan positif menggunakan penanda sebagai identitas kelompok sebanyak 3 data, penggunaan kesantunan positif mencari kesepakatan antara penutur dan lawan tutur sebanyak 1 data, penggunaan kesantunan positif menyertakan penutur dan pendengar dalam aktifitas sebanyak 1 data, penggunaan kesantunan negatif ungkapan rasa hormat sebanyak 4 data, dan penggunaan kesantunan negatif impersonalisasi ‘jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur’ sebanyak 4 data. Dengan demikian, dari 20 data penggunaan tindak tutur asertif memberitahukan yang dituturkan oleh pemandu acara dan para narasumber dalam acara “*Catatan Demokrasi Manuver Giring di Depan Jokowi*” di TV One ditemukan 13 data penggunaan kesantunan positif dan negatif

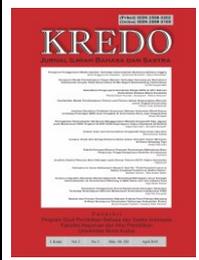
sesuai teori Brown dan Levinson, 10 data diantaranya dikatakan santun dan 3 data diantaranya dikatakan tidak santun. Berdasarkan fakta tersebut membuktikan bahwa dalam acara tersebut penggunaan tindak tutur asertif memberitahukan yang dituturkan pemandu acara dan para narasumber dalam acara “*Catatan Demokrasi Manuver Giring di Depan Jokowi*” di TV One dikatakan santun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan kesantunan positif atau negatif menurut Brown dan Levinson pada aktivitas bertutur memang sudah seharusnya digunakan, sama seperti penggunaan kesantunan menggunakan teori maksim, skala dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan bahwa pada hakikatnya tujuan kesantunan adalah untuk saling menghormati serta bertujuan menjalin komunikasi yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu, hal tersebut sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni dalam penggunaan kesantunan positif dan negatif pada tindak tutur asertif dan ekspresif dalam acara *Catatan Demokrasi Manuver Giring di Depan Jokowi* di TV One, karena kesantunan positif yang digunakan ini merupakan konsep kesantunan yang digunakan untuk memperhalus tuturan agar lawan tutur merasa nyaman dan lebih dekat dengan penutur. Kemudian kesantunan negatif yang digunakan ini merupakan konsep kesantunan untuk memperhalus tuturan antara penutur dan lawan tutur yang jarak sosialnya berbeda, sehingga lawan tutur tidak salah paham atas maksud tuturan penutur dan aktivitas bertutur tetap berjalan dengan baik.



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



DAFTAR PUSTAKA

- Arnaselis, I., Rusminto, N. E., Munaris, M. (2017). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(3).
- Bungin, Burhan. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwijayanti, D., Nababan, M., Wiratno, T. (2021). Analisis Terjemahan Tuturan Asertif yang Merepresentasikan Strategi Kesantunan Bald on Record pada Novel Rich People Problems Karya Kevin Kwan. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. Semantiks*, 3(577-583).
- Gunawan, F. (2017). Representasi kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik. *Kandai*, 10(1), 16-27. <https://doi.org/10.26499/jk.v10i1.309>
- Herlina, E., Juidah, I. (2022). Konteks Dell Hymes dalam Berita Daring Detik.Com Mengenai Covid 19 dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Wacana Bahasa Indonesia. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 12-20. <https://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.5304>
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nuardani, C., Kusumaningsih, D., Sugiyanto, Y. (2018). Kekuatan Tindak Tutur Ekspresif dalam Talk Show Kick Andy. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Ningsih, R., Boeriswati, E., Muliastuti, L. (2019). Language Politeness: Pragmatic-Sociocultural Perspective. In *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society*, 426431.
- Nurmiwati, N., Darmurtika, L. A. (2018). Studi Kesantunan Tindak Tutur Asertif di Kalangan Pegawai di Kabupaten Bima dalam Pelayanan Prima (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(1), 14-24. <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i1.273>
- Pramujiono, A. (2011). Representasi Kesantunan Positif-Negatif Brown dan Levinson dalam Wacana Dialog di Televisi. *Artikel ini telah Dipresentasikan dalam Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 2.
- Rahmi., Shafruddin Tadjuddin. (2017). Strategi Kesantunan Positif dalam Tindak Tutur pada Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye. *Bahtera*, 16(2). <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.162.05>

	<p style="text-align: center;">Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

- Saifudin, Akhmad. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2). <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Sari, Y. D. (2017). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Tindak Tutur Asertif kelas XII pada Proses Belajar-Mengajar di SMK Dharma Bakti Lubuk Alung, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Widiasri, D. A., Fitri, Nidya. (2020). Tindak Tutur Asertif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 1 Tampaksiring Bali. *Indonesia Jurnal Sakinah*, 2(2). <https://doi.org/10.2564/ijs.v2i2.53>
- Wijana, I. D. P. (2009). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bandung: Percetakan Angkasa.